

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang berlangsung di pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Hal ini sejalan dengan SISDIKNAS No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan merupakan upaya mewujudkan amanat Pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Sesuai dengan UUD 1945 Pasal 27, pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia di mana pelaksanaannya diselenggarakan melalui Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Sementara itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan dan menjunjung tinggi hak azasi manusia. Penerapan ketentuan dalam undang-undang ini diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan, guna memberikan sumbangan yang signifikan terhadap masalah-masalah makro bangsa Indonesia. Semua lapisan masyarakat diharapkan memiliki pemahaman tentang undang-undang tersebut sehingga mampu memberikan makna dalam pengembangan pendidikan dalam rangka terciptanya sumber daya

manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu wujud dari penyelenggaraan pendidikan nasional adalah adanya sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar (SD) secara umum berusia antara 6-12 tahun, secara perkembangan kognitif termasuk dalam tahapan perkembangan operasional konkrit. Oleh karena itu, guru harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa SD adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Hal ini sesuai dengan pendapat Powler (Samatowa,2006:2) yang menyatakan bahwa:

“Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen”.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, dan teknologi. Pembelajaran IPA memiliki peran penting dalam perkembangan sikap ilmiah, dan intelektual peserta didik. Melalui pembelajaran IPA siswa dapat membiasakan diri bersikap dan bekerja secara ilmiah yang pada akhirnya siswa akan terbiasa dapat memecahkan permasalahan secara ilmiah.

Belajar IPA harus dilakukan siswa sejak dini dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan, berpikir kritis, kerja ilmiah, bersikap ilmiah dan berpikir kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan, agar siswa dapat memiliki kemampuan meneliti, memperoleh, mengelola, memanfaatkan informasi dan teknologi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Belajar IPA dapat terjadi bila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan di capai. Hasil belajar merupakan tingkatan penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai

dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD yang harus dilakukan yaitu melakukan apersepsi yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik, melakukan percobaan untuk membuktikan suatu hal, melakukan kegiatan yang berhubungan dengan alam sehingga dapat di kaitkan dengan materi pembelajaran, melatih anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Hal ini sesuai pendapat Samatowa (2006: 5) yang menyatakan bahwa pada saat memulai kegiatan pembelajarannya anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari, aktivitas anak melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam menjadi hal utama dalam pembelajaran IPA, melatih anak untuk menyampaikan gagasan dan respon terhadap masalah yang dihadapi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah.

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran IPA yang seharusnya dilakukan di SD, maka pembelajaran IPA bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif saja, melainkan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Salah satunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2004:37) yang menyatakan bahwa:

berpikir kreatif disebut juga berpikir divergen atau kebalikan dari berpikir konvergen. Berpikir divergen yaitu berpikir untuk memberikan macam-macam kemungkinan jawaban benar ataupun cara terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada jumlah dan kesesuaian. Sedangkan, berpikir konvergen yaitu berpikir untuk memberikan satu jawaban terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan.

Hasil yang dimunculkan dari berpikir kreatif itu sesungguhnya merupakan suatu hal baru bagi siswa yang bersangkutan serta merupakan sesuatu yang berbeda dari yang biasa ia lakukan. Untuk mencapai hal ini seseorang harus melakukan sesuatu terhadap permasalahan yang dihadapi.

Agar siswa dapat memiliki keterampilan berpikir kreatif, guru dituntut untuk merangsang kreativitas siswa baik dalam mengembangkan kecakapan berfikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Teori tentang berpikir kreatif bertumpu pada teori Wallas yang membahas tentang tahap-tahap proses kreatif. Menurut Mulyasa (Rusman, 2012) pada umumnya berfikir kreatif memiliki empat tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pertama: persiapan yaitu pengumpulan informasi untuk diuji.
2. Tahap kedua: inkubasi, yaitu suatu rentang waktu untuk merenungkan hipotesis informasi tersebut sampai diperoleh keyakinan bahwa hipotesis tersebut rasional.
3. Tahap ketiga: iluminasi, yaitu suatu kondisi untuk menemukan keyakinan bahwa hipotesis tersebut benar, tepat dan rasional.
4. Tahap keempat: verifikasi, pengujian kembali hipotesis untuk dijadikan sebuah rekomendasi, konsep atau teori.

Pentingnya berpikir kreatif bagi siswa yaitu lebih melibatkan siswa sebagai pemikir, meningkatkan perilaku kreatif, menggerakkan potensi kreativitas siswa dalam mengumpulkan suatu ide dan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru dalam mengelola pembelajaran untuk mengasah keterampilan siswa berpikir kreatif mencakup merancang perencanaan pembelajaran melalui perumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menerapkan rencana pembelajaran dalam kegiatan belajar siswa, menilai proses dan hasil belajar siswa, dan mengevaluasi pembelajaran.

Upaya untuk mewujudkan keterampilan berpikir kreatif terkait dengan proses pembelajaran yang kurang variatif dan kreatif adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran IPA yang tepat sesuai dengan materi. Guru harus dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas menggambarkan tentang proses untuk memastikan bahwa pembelajaran dalam kelas dapat berjalan lancar tanpa terganggu dengan perilaku siswa yang mengganggu. Guru harus mempunyai cara yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat berguna untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Salah satunya yaitu dengan penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle*.

Learning Cycle (Siklus Belajar) atau dalam penulisan ini disingkat LC merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif (Simatupang, 2008:63).

Pembelajaran Siklus merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. (Wena, 2011:170). Jadi model *Learning Cycle* adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga dapat berperan secara aktif. Wena menyatakan bahwa (2011: 171) tahap model *Learning Cycle* yaitu pembangkitan minat (*engagement*), eksplorasi (*exploration*), penjelasan (*explanation*), elaborasi (*elaboration*) dan evaluasi (*evaluation*).

Learning Cycle patut dikedepankan karena sesuai dengan teori belajar Piaget dan teori belajar yang berbasis konstruktivisme. Menurut teori piaget terdapat tiga aspek perkembangan intelektual yaitu struktur, isi dan fungsi (Dahar, 2006:134). Diperolehnya suatu struktur atau skemata berarti telah terjadi suatu perubahan dalam perkembangan intelektual anak. Isi adalah pola perilaku anak yang khas yang tercermin dalam respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya. Fungsi adalah cara yang digunakan untuk membuat kemajuan-kemajuan intelektual. Disini siswa dapat mengeluarkan gagasan dan pertanyaan sebanyak mungkin. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini “Pengaruh Model *Learning Cycle* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Di Kelas IV Pada Materi Sifat-Sifat Bunyi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, penulis ingin melihat apakah pembelajaran dengan menggunakan Model *Learning Cycle* pada materi sifat-sifat bunyi dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Secara lebih rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah Model *Learning Cycle* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen pada materi sifat-sifat bunyi?
2. Apakah Pembelajaran Konvensional dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas kontrol pada materi sifat-sifat bunyi ?
3. Bagaimana perbandingan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Learning Cycle* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi sifat-sifat bunyi?
4. Bagaimana korelasi antara hasil belajar terhadap keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model *Learning Cycle* terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen pada materi sifat-sifat bunyi dengan menggunakan model *learning cycle*.
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas kontrol pada materi sifat-sifat bunyi dengan menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui perbandingan peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Learning Cycle* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi sifat-sifat bunyi.
4. Untuk mengetahui korelasi antara hasil belajar terhadap keterampilan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Bagi siswa
 - a) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memahami materi sifat-sifat bunyi melalui keterlibatan langsung dalam praktek.
 - b) Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a) Dapat menambah pengetahuan mengenai model *learning cycle*.
 - b) Dapat dijadikan salah satu contoh model yang dapat di gunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa mengenai materi sifat-sifat bunyi.
3. Bagi sekolah
 - a) Dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran berikutnya.
 - b) Dapat membantu pembelajaran dengan menggunakan model yang cocok dengan materi sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
4. Bagi Peneliti
 - a) Dapat mengetahui efektivitas penggunaan model *learning cycle*.
 - b) Dapat dijadikan pedoman ketika praktek di lapangan.

E. Batasan Istilah

Di dalam Penelitian Eksperimen ini terdapat beberapa istilah yang perlu mendapat penjelasan yaitu :

1. Model *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga pebelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan cara berperanan aktif. (Dahar, 2006: 168)
2. Sifat-sifat Bunyi terdiri dari perambatan bunyi dan pemantulan bunyi.
3. Keterampilan Berpikir Kreatif merupakan kemampuan dalam menggunakan pemikiran dalam mendapatkan ide-ide yang baru, kemungkinan yang baru, ciptaan yang baru berdasarkan kepada keaslian dalam penghasilannya.